

Konsep Wahyu Al-Qur'an dalam Perspektif Muhammad Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd

Syifa Urrahmi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: *Syifaurrehmi01@gmail.com*

Abstrak

Kajian kritis terhadap wahyu dalam bidang '*ulūm al-Qur'an*' dengan berbagai metode dan pendekatannya selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan tuntutan dan evolusi pemikiran manusia terkait perkembangan zaman. Di era kontemporer, perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi menantang pemikiran tentang wahyu. Mendorong para intelektual muslim untuk merekonstruksi pemahaman agar tetap relevan. Dua tokoh penting dalam upaya ini adalah Muhammad Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd, yang dikenal karena pendekatan kritis dan progresif mereka dalam menafsirkan wahyu. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis pemikiran Muhammad Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd dalam memahami wahyu dan Alquran, serta dampaknya terhadap pemahaman Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini diterapkan untuk menguraikan dan menganalisis pemikiran Arkoun dan Abu Zayd secara menyeluruh dan mendalam mengenai pemahaman tentang wahyu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan baik Arkoun maupun Abu Zayd melihat pentingnya konteks budaya dan sejarah dalam memahami wahyu Al-Qur'an, meskipun mereka menekankan aspek yang berbeda dalam proses pewahyuan dan transformasinya. Menurut Arkoun, Al-Qur'an awalnya wahyu langsung dari Allah, mutlak dan orisinal. Disampaikan sebagai wacana Qur'ani kepada Nabi, berubah menjadi mushaf, korpus resmi tertutup, kemudian bisa ditafsirkan. Abu Zayd melihat wahyu melalui *tanzil* dari Allah ke Jibril, lalu *ta'wil* oleh Nabi dalam bahasa Arab. Qur'an berubah dari ilahi menjadi konsep manusiawi, dengan peran budaya sosial ditekankan. Kedua pemikir ini mendorong interpretasi Al-Qur'an yang dinamis dan relevan dengan zaman modern, mengajak umat Islam untuk mempertimbangkan kembali cara mereka memahami dan menafsirkan wahyu, sehingga pemahaman Islam dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: *Wahyu al-Qur'an, Muhammad Arkoun, Nasir Hamid Abu Zayd*

Abstract

The critical study of revelation in the field of '*ulūm al-Qur'ān*' with its various methods and approaches always experiences dynamic development in line with the demands and evolution of human thought related to the times. In the contemporary era, the development of science and globalization challenges thinking about revelation. Encouraging Muslim intellectuals to reconstruct understanding so that it remains relevant. Two important figures in this effort are Muhammad Arkoun and Nasir Hamid Abu Zayd, who are known for their critical and progressive approach to interpreting revelation. This research aims to describe and analyze the thoughts of Muhammad Arkoun and Nasir Hamid Abu Zayd in understanding revelation and the Koran, as well as their impact on contemporary understanding of Islam. This research uses analytical descriptive methods. This method is applied to describe and analyze Arkoun and Abu Zayd's thoughts thoroughly and in depth regarding the understanding of revelation. The research results show that overall both Arkoun and Abu Zayd see the importance of cultural and historical context in understanding the revelation of the Qur'an, although they emphasize different aspects in the process of revelation and transformation. According to Arkoun, the Koran was originally a direct revelation from Allah, absolute and original. Presented as a Qur'anic discourse to the Prophet, it was turned into a mushaf, a closed official corpus, then able to be interpreted. Abu Zayd saw revelations through *tanzil* from Allah to Jibril, then *ta'wil* by the

Prophet in Arabic. The Qur'an changed from a divine to a human concept, with the role of social culture emphasized. These two thinkers encourage a dynamic and relevant interpretation of the Qur'an in modern times, inviting Muslims to reconsider the way they understand and interpret revelation, so that understanding of Islam can continue to develop and remain relevant in facing the challenges of the times.

Keyword: *Revelation of the Qur'an, Muhammad Arkoun, Nasir Hamid Abu Zayd*

Pendahuluan

Pemahaman terhadap wahyu merupakan aspek fundamental dalam studi Islam, berfungsi sebagai sumber hukum, petunjuk hidup, dan landasan teologis yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kajian kritis terhadap wahyu dalam bidang *'ulum al-Qur'an* dengan berbagai metode dan pendekatannya selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan tuntutan dan evolusi pemikiran manusia terkait perkembangan zaman. Hal ini disebabkan oleh wahyu yang merupakan bagian penting dari studi Alquran (*mā hawla al-Qur'an*) yang terus mengalami perubahan dalam pemahaman, meskipun terkadang menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat Islam. Di era kontemporer, perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi menantang pemikiran tentang wahyu. Mendorong para intelektual muslim untuk merekonstruksi pemahaman agar tetap relevan. Dua tokoh penting dalam upaya ini adalah Muhammad Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd, yang dikenal karena pendekatan kritis dan progresif mereka dalam menafsirkan wahyu.

Kedua tokoh ini menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami wahyu. Arkoun dan Abu Zayd sama-sama mengkritik pendekatan tekstualis yang cenderung statis dan dogmatis, serta menekankan perlunya pembacaan ulang yang kritis dan kontekstual. Pendekatan mereka membuka ruang bagi dialog antara tradisi keislaman dan pemikiran modern, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam konteks kekinian. Pembahasan mengenai wahyu sudah menghasilkan beberapa penelitian di bidang akademik, seperti penelitian dengan judul Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun dalam Memahami Wahyu dan Al-Qur'an. Dan Konsep Historitas Teks Al-Qur'an: Telaah atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun. Wahyu dalam Pandangan Nasir Hamid Abu Zayd. Selanjutnya penelitian dengan judul Konsep Wahyu Menurut Nasir Hamid Abu Zayd. Kemudian tulisan tentang Al-Qur'an sebagai Produk Budaya Studi Analisa Kritis Pemikiran Nasir Hamid Abu Zayd. Berdasarkan hasil kajian penelitian di atas, penulis belum menemukan adanya penelitian yang mengkaji konsep wahyu dalam perspektif Muhammad Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd secara bersamaan. Dengan demikian penulis merasa penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis pemikiran Muhammad Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd dalam memahami wahyu dan Alquran, serta dampaknya terhadap pemahaman Islam kontemporer. Melalui penelitian ini, akan memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang konsep wahyu dan Alquran menurut perspektif Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd, serta bagaimana pemikiran ini bisa memberikan kontribusi dan menimbulkan kontroversi dalam konteks pemahaman Alquran pada dunia Islam modern. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tentang wahyu yang merupakan tema penting dalam wacana *'ulum al-Qur'an*. Studi tentang konsep wahyu dalam perspektif Muhammad Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd sangat relevan untuk diperdalam, terutama dalam konteks tantangan modernisasi dan globalisasi yang dihadapi umat Islam saat ini. Pemahaman yang mendalam terhadap pemikiran kedua tokoh ini dapat memberikan

kontribusi signifikan dalam upaya pembaruan pemikiran Islam, serta memperkaya wacana intelektual di kalangan akademisi dan praktisi keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini diterapkan untuk menguraikan dan menganalisis pemikiran Arkoun dan Abu Zayd secara menyeluruh dan mendalam mengenai pemahaman tentang wahyu. Penelitian ini menggunakan data primer dari tulisan-tulisan Muhammad Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd. Serta data sekunder, seperti artikel dan buku yang membahas pandangan serta kontroversi yang terkait dengan pemikirannya. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang konsep wahyu dan interpretasi Al-Quran menurut Arkoun dan Abu Zayd, serta dampaknya terhadap pemahaman Islam kontemporer. Pendekatan deskriptif analitis dipilih karena dianggap relevan untuk merinci dan mengkritisi setiap aspek penting dalam pemikiran Muhammad Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun merupakan seorang pemikir dan intelektual Muslim yang berpengaruh di dunia akademis. Ia dilahirkan pada tanggal 1 Februari 1928, di desa Taourirt-Mimoun di Aljazair. Arkoun mengalami masa kecil dalam lingkungan berbahasa Arab dan Berber di Aljazair. Ia menampilkan dirinya sebagai sosok yang tidak hanya lekat dengan akar budayanya, namun juga berupaya memahami dan memaknai sejarah agamanya, Islam, dengan relevan dan kontekstual. Pendidikan dimulai di sekolah dasar desa tempat dia bersekolah. Ia memperoleh sekolah menengah di Oran, Aljazair Barat, wilayah yang jauh dari Kabiliah. Kemudian, pada tahun 1952, ia lulus dari Universitas Al-Jir dengan gelar Sarjana Bahasa dan Sastra Arab. Pada tahun 1961 Arkoun diutus sebagai guru di Sorbonne College, pada tahun 1969 Arkoun mendapatkan gelar di bidang sastra. yang pada akhirnya membuat ia menetap di Prancis.

Arkoun meraih gelar Doktor Sastra di universitas tersebut dengan disertasi berjudul "*Humanisme dalam Pemikiran Etika Miskawaih*," yang mengkaji seorang pemikir Muslim dari Persia pada abad ke-11 M. Disertasinya kemudian diterbitkan dengan judul "*Contribution à l'étude de l'humanisme arabe au IV^e/Xe siècle: Miskawayh philosophe et historien*". Setelah menyelesaikan perjalanannya di Prancis, Muhammad Arkoun muncul sebagai profesor yang sangat sukses. dan signifikan. Pengabdianannya pada dunia keilmuan tercermin melalui pengajarannya di institusi pendidikan dan universitas di seluruh dunia, termasuk Aljazair, Prancis, dan Amerika Serikat. Dalam kemampuannya sebagai guru, Arkoun dengan pengetahuan mendalam dan visi inovatifnya, telah membentuk generasi baru pemikir.

1. Peran Muhammad Arkoun dalam Studi Islam

Muhammad Arkoun tidak hanya merupakan tokoh penting dalam studi Islam; perannya sangat krusial dalam mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual terhadap agama ini. Perubahan revolusioner yang dibawanya terlihat dalam beberapa aspek kunci studi Islam. Sebagai pemikir revolusioner, Arkoun bertekad mengubah paradigma pemahaman Islam yang tradisional, sering kali kaku, dan literal. Usahanya berpusat pada pengembangan pendekatan hermeneutik dalam membaca teks agama, yang menekankan interpretasi kontekstual dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, perannya

sebagai katalisator terlihat jelas dalam membuka ruang untuk debat dan pemikiran kritis tentang Islam, menghadirkan pemahaman yang lebih dinamis.

Aktivitas Arkoun melampaui bidang akademis. Ia juga berpartisipasi dalam pertukaran antaragama dan diskusi ilmiah mengenai agama. Dalam upayanya menyebarkan gagasan bahwa Islam harus terbuka terhadap pembaruan pemikiran dan interpretasi yang lebih kontekstual, ia berkembang menjadi suara kritis yang memperjuangkan kesesuaian agama dengan perkembangan zaman. Karyanya yang paling populer, "Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers" menjadi landasan teorinya mengenai signifikansi Islam di era modern ini. Muhammad Arkoun, sebagai seorang intelektual yang berani dan kontroversial, meninggalkan jejak yang tak terhapuskan setelah wafat pada tahun 2010. Warisannya yang berharga terus memengaruhi studi Islam dan pemahaman wahyu dalam konteks modern, menginspirasi generasi-generasi berikutnya untuk terus menjelajahi dan memperkaya pandangan Islam seiring perkembangan zaman.

Selain itu, Arkoun berperan aktif dalam merumuskan konsep pembaruan pemikiran Islam. Keyakinannya bahwa Islam perlu beradaptasi dengan dunia modern mendorongnya untuk mengusulkan gagasan-gagasan baru dalam memahami agama. Kontribusinya dalam menyajikan pendekatan baru untuk memahami Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak hanya inovatif, tetapi juga menjadi dasar penting bagi pembaruan pemikiran Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, perannya menciptakan momentum bagi perkembangan pemikiran kontemporer dan perubahan pemahaman agama sesuai dengan perkembangan zaman. Muhammad Arkoun memainkan peran penting dalam memperbarui pemikiran Islam dengan mengembangkan konsep yang lebih kritis dan kontekstual terhadap agama ini. Ia mengusulkan metode baru untuk memahami Al-Qur'an dan sunnah Nabi, yang tidak hanya inovatif tetapi juga mendasari pembaruan pemikiran Islam secara keseluruhan. Meskipun sering menghadapi kritik, kontribusi Arkoun membuka ruang untuk debat dan refleksi yang lebih mendalam, menciptakan momentum bagi pemahaman yang lebih progresif dan relevan dengan perubahan zaman. Pandangannya yang menekankan adaptasi Islam terhadap dunia modern dan konsep sekularisasi juga membantu membentuk landasan untuk perkembangan masa depan studi Islam .

B. Biografi Nasir Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd lahir pada 10 Juli 1943 di Qahafah, sebuah desa di pinggiran kota Thanta, ibu kota provinsi al-Gharbiyyah (Delta), Mesir. Nama lengkapnya, Nasr Hamid Abu Zayd, memiliki makna khusus. Konon, orang tuanya memilih nama "Nasr" sebagai harapan, terinspirasi oleh ketokohan dan popularitas Jamal 'Abd al-Nasr, yang kemudian menjadi pendiri Mesir modern. Diinginkan agar kelak Abu Zayd dapat tumbuh menjadi sosok yang besar seperti pemimpin Mesir tersebut. Abu Zayd beruntung dilahirkan dalam keluarga yang sangat taat beragama. Ayahnya menyadari pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sejak usia dini. Oleh karena itu, bahkan pada usia delapan tahun, Abu Zayd sudah mampu menghafal seluruh ayat Al-Quran . Ia memulai pendidikan dasarnya di kampung halamannya pada tahun 1951. Setelah lulus dari sekolah dasar, Ia melanjutkan pendidikan menengah di Al-Azhar. Namun, mengikuti keinginan kuat ayahnya, ia kemudian diarahkan ke pendidikan kejuruan dan masuk sekolah teknologi di Kafu Zayyad, Provinsi

Gharbiyah. Setelah lulus dan mendapatkan diploma (setara SMU), ia bekerja di sebuah perusahaan kabel dari tahun 1961 hingga 1968.

Pada tahun 1968, Nasr Hamid Abu Zayd melanjutkan pendidikannya di Fakultas Adab, Universitas Kairo. Keterlibatannya dalam dunia akademis semakin kuat dan mendalam. Ia lulus dengan nilai memuaskan dari universitas bergengsi ini pada tahun 1972 (S1). Nasr Hamid Abu Zayd melanjutkan pendidikan pascasarjana di universitas yang sama tanpa menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Ia menulis tesis berjudul "*Qadhiyat Al-Majaz fi Al-Qur'an Inda Mu'tazilah*" pada tahun 1976, berhasil menyelesaikannya dengan nilai memuaskan. Pada tahun 1981, ia meraih gelar doktor dari Universitas Kairo dengan disertasi berjudul "*Ta'wilu Al-Qur'an Inda Muhyiddin Al-Araby*.", yang mendapatkan penghargaan tingkat pertama. Nasr Hamid Abu Zayd pernah tinggal di Amerika selama dua tahun (1978-1980) untuk penelitian doktoral di Institute of Middle Eastern Studies, University of Pennsylvania, Philadelphia, yang membuatnya mahir berbahasa Inggris. Ia juga pernah menjadi dosen tamu di Universitas Osaka, Jepang, mengajar bahasa Arab selama empat tahun (Maret 1985-Juli 1989).

Kemudian, Nasr Hamid Abu Zayd menghadapi tuduhan "murtad" dalam kasus yang dikenal sebagai "*Qadiyyah Nasr Hamid Abu Zayd*". Tuduhan kemurtadan ini tidak hanya berhenti di situ; pengadilan banding Kairo juga memutuskan bahwa Nasr harus menceraikan istrinya. Menurut Nasr, tindakan ini bertujuan untuk mempertahankan hegemoni kaum Quraisy atas umat Muslim. Akibat dari peristiwa ini, Nasr meninggalkan Mesir dan memilih tinggal di Belanda bersama istrinya. Di Belanda, ia awalnya menjabat sebagai profesor tamu studi Islam di Universitas Leiden mulai 26 Juli 1995, dan pada 27 Desember 2000, ia diangkat menjadi Guru Besar Tetap di universitas tersebut.

1. Peran Nasir Hamid Abu Zayd dalam Studi Islam

Nasr Hamid, dalam kariernya, telah menciptakan banyak karya di bidang studi Islam, baik yang berhubungan dengan pemikiran keislaman secara umum maupun studi al-Qur'an secara khusus. Nasr Hamid Abu Zayd adalah seorang ilmuwan Muslim yang sangat produktif, menghasilkan lebih dari dua puluh sembilan karya dari tahun 1964 hingga 1999, termasuk buku dan artikel. Minatnya dalam kritik sastra mulai terlihat dari tulisan-tulisannya pada usia dua puluh satu tahun yang diterbitkan pada tahun 1964 di jurnal *al-Adab*, yang dipimpin oleh Amin al-Khuli. Ini merupakan awal dari keterlibatannya dengan Amin al-Khuli secara intelektual. Dua artikel penting yang ia tulis pada saat itu adalah "*Hawl Adab al-Ummal wa al-Fallāhin*" (Tentang Sastra Buruh dan Petani) dan "*Aẓamah al-Aghbiyyah al-Miṣriyyah*" (Krisis Lagu Mesir). Abu Zayd juga terpicu pada sosialisme dan revolusi saat kedua ideologi tersebut menjadi tren berpengaruh di Mesir pada tahun 1960-an. Ia juga mulai mengomentari Ikhwanul Muslimin, meskipun tidak menyampaikan kritik tersebut dalam tulisan-tulisan awalnya.

C. Pemikiran Hermeneutika Muhammad Arkoun

Menurut Arkoun, rekonstruksi tafsir Al-Qur'an sangat penting karena tafsiran-tafsiran lama yang dibuat oleh para pendahulu telah menyebabkan umat muslim cenderung bersifat dogmatis dan tidak terbuka terhadap interpretasi lain mengenai makna dalam teks kitab suci. Ia menekankan bahwa kepercayaan terhadap makna yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya perlu diperbaiki dengan mengembangkan tafsiran baru yang lebih relevan. Setiap teori hermeneutik melibatkan tiga elemen utama yang saling terkait: teks, penulis, dan pembaca. Arkoun mengembangkan pendekatan untuk memahami Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh konteks sosialnya serta interaksinya

dengan berbagai kelompok atau komunitas. Melalui dialog dan interaksi ini, tercipta gambaran yang mencerminkan dinamika pengetahuan dalam masyarakat, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan seperti linguistik dan strukturalisme, yang merupakan bagian dari warisan intelektual yang berkembang di Perancis. Pendekatan hermeneutika Arkoun terhadap Al-Qur'an bermaksud untuk memperoleh makna tersembunyi dalam teks. Untuk mencapai rekonstruksi konteks, diperlukan dekonstruksi teks. Sebagai intelektual Muslim, Arkoun tidak menggunakan tradisi Islam dalam penafsiran Al-Qur'an, melainkan metode Barat. Pemikiran dan karyanya juga sangat dipengaruhi oleh pemikir post-strukturalis Perancis seperti De Saussure (linguistik), Levi-Strauss (antropologi), Lacan (psikologi), Barthes (semiotika), dan Derrida (tata bahasa). Inspirasi dari tokoh-tokoh ini mendorong Arkoun mengembangkan konsep tafsir dengan pendekatan hermeneutika. Arkoun mendapat inspirasi dari para pemikir tersebut dan mengembangkan pendekatan hermeneutika dalam tafsirnya sebagai berikut:

1. Historis-Antropologis

Dalam bukunya "*Tarikhyyah AL-Fikr AL-Araby AL-Islami*", Arkoun menyelidiki fenomena sosial dan budaya dengan pendekatan historis. Ia menyoroti pentingnya melakukan penelitian sejarah yang berbasis kronologis dan berdasarkan fakta-fakta empiris. Pendekatan historisisme ini esensial dalam usahanya merekonstruksi makna, dengan memisahkan keterkaitan antara teks dan konteks untuk menghadirkan kemungkinan interpretasi baru terhadap teks tersebut. Arkoun yakin bahwa Al-Qur'an mempunyai beragam potensi makna yang belum terungkap, yang membuka peluang untuk penafsiran dan pemahaman lebih lanjut. Secara garis besar, Arkoun mengklasifikasikan dua bentuk tradisi dalam karyanya di Prancis, menggunakan istilah "*tradition*" dan "*turats*". Perbedaan mendasar terletak pada konsonan awal kata tersebut. "*Tradition/Turats*" pertama merujuk pada warisan yang transenden dan ideal, yang bersumber dari Tuhan dan memiliki sifat absolut. Sementara itu, "*Tradisi/Turats*" kedua adalah warisan yang terbentuk melalui interaksi sejarah dan budaya manusia. Penelitian Arkoun lebih difokuskan pada turats, yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, baik ruang dan waktu.

2. Linguistic-Semiotika

Menurut Ferdinand De Saussure (1857-1913 M.), dalam bidang Linguistik-Semiotika, bahasa dianalisis melalui konsep *langage*. Bahasa terbagi menjadi dua elemen utama: *parole*, yang menunjukkan penggunaan bahasa oleh individu dalam konteks khusus atau individual, dan *langue*, yang mengacu pada sistem kode bahasa yang dipahami dan disepakati oleh seluruh anggota komunitas atau yang digunakan secara luas oleh suatu komunitas. Saussure menekankan bahwa setiap bahasa yang digunakan oleh masyarakat bergantung pada konvensi atau kesepakatan yang ada dalam komunitas tersebut. Dari sudut pandang semiotika, Arkoun berusaha untuk mengungkap realitas sejarah dalam bahasa dan isi Al-Qur'an. Ia yakin bahwa analisis semiotik terhadap Al-Qur'an mempunyai dua maksud utama: pertama, untuk menyoroti realitas sejarah yang tersirat dalam bahasa Al-Qur'an. Kedua, memberi keterangan cara mendapatkan makna baru dari teks Al-Qur'an tanpa terikat oleh metode lain seumpama metode pembelajaran konvensional.

3. Teologis-Religius

Bukunya *Al-Islam wa AL-Tarikh wa AL-Hadatsah* Arkoun mengungkapkan bahwa kalau seseorang selalu memandang Al-Qur'an sebagai teks yang datang dengan transendental dari

Tuhan, maka akan menimbulkan konflik-konflik yang semakin bersifat teologis. Dia juga menyoroti pentingnya melakukan dekonstruksi terhadap ortodoksi yang tertutup, yang hanya mencari sejarah yang membenarkan, yang pada akhirnya dapat membuka jalan bagi gagasan sekularisasi dalam Islam. Diantara karakteristik dari pendekatan sekuler adalah menempatkan Tuhan dalam konteks sejarah kehidupan manusia. Dalam interpretasinya terhadap Al-Qur'an, Arkoun menjelaskan bahwa Mushaf Usmani menampilkan beberapa realitas sejarah yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya, seperti keadaan sosial dan politik, dan bukanlah sesuatu yang murni atau mutlak berasal dari Tuhan.

D. Pemikiran Hermeneutika Nasir Hamid Abu Zayd

Pembahasa tentang makna dan signifikansi (*magzā*) adalah pokok dalam teori hermeneutika Abu Zayd. Konsep ini dipahami dengan mengacu pada teori E.D. Hirsch, Jr., yang menyatakan bahwa makna sebuah teks tetap konsisten, namun signifikansinya dapat beganti bagi penulisnya. Perbedaan ini kerap sekali dilupakan. Makna mencerminkan apa yang dimaksudkan oleh penulis melalui penggunaan tanda-tanda dalam teks, sedangkan signifikansi meruakan interaksi antara makna tersebut dengan pembaca, prasangka, kondisi, atau hal lain yang bisa digambarkan. Signifikansi sering melibatkan hubungan, dan unsur konstan dari hubungan tersebut adalah inti dari apa yang dimaksudkan oleh teks itu sendiri. Kekalahan untuk memperhatikan perbedaan yang sederhana namun penting ini telah menyebabkan kekacauan dalam teori hermeneutika.

Menurut kutipan Hirsch, makna merupakan representasi yang dibawa oleh teks, sementara signifikansi merupakan hal yang timbul dari interaksi antara makna tersebut dan pembaca. Lebih rinci, Abu Zayd menjelaskan bahwa makna yakni "makna asli yang nyaris tetap karena konteks historisnya", sedangkan signifikansi adalah apa yang terindikasikan oleh makna dalam konteks sosio-historis penafsiran sehingga dapat berubah. Menurut kategorisasi itu, Abu Zayd berusaha menjelaskan "tiga tingkat makna pesan" yang terdapat dalam teks-teks keagamaan sebagai berikut.

1. Tingkat pertama adalah makna yang hanya mengacu pada "fakta historis" yang tidak bisa ditafsirkan secara metaforis.
2. Tingkat kedua adalah makna yang merujuk pada "fakta historis" namun bisa ditafsirkan secara metaforis.
3. Tingkat ketiga adalah makna yang dapat diperluas berdasarkan "signifikansi" yang bisa diungkapkan dari konteks sosio-kultural di mana teks tersebut berasal. Pada tingkat akhir ini, pemahaman harus didapat secara obyektif untuk menggali signifikansinya dengan lebih baik. Namun, Abu Zayd menyoroti bahwa signifikansi tidak boleh mengubah makna itu sendiri. Baginya, makna berasal dari teks itu sendiri, sedangkan signifikansi timbul dari pembaca dan proses membaca.

E. Tafsir, Takwil dan Talwin

Abu Zayd meragukan pendekatan ideologis terhadap teks Al-Qur'an dan teks keagamaan lainnya, baik oleh kelompok fundamentalis maupun sekularis. Baginya, mereka cenderung memanipulasi agama sesuai dengan kepentingan dan agenda ideologis mereka. Abu Zayd meyakini bahwa Al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai solusi tunggal untuk semua masalah manusia. Karena itu, menurutnya, interpretasi sebaiknya tidak didasarkan pada kebutuhan saat ini dan tidak selalu mencakup kebutuhan tersebut. Jika hal ini diabaikan, interpretasi dapat dengan mudah dimanipulasi oleh

kelompok tertentu, yang pada akhirnya hanya menjadi upaya untuk membenarkan pendapat atau posisi tertentu. Untuk itu, Abu Zayd berusaha memisahkan berbagai bentuk interpretasi yang ada. Baginya, interpretasi adalah cara lain untuk melihat teks. Sejak awal pewahyuan Al-Qur'an, teks tersebut telah mengalami berbagai interpretasi, dan Nabi Muhammad adalah orang pertama yang melakukan interpretasi tersebut. Abu Zayd membedakan antara pembacaan (*qirā'ah*), tafsir, dan *ta'wīl*. Baginya *ta'wīl* lebih merupakan proses penafsiran itu sendiri, sementara tafsir lebih fokus pada penjelasan dan klarifikasi. *Qirā'ah*, di sisi lain lebih berkaitan dengan pengucapan teks secara umum.

Menurut Abu Zayd, interpretasi merupakan cara alternatif untuk memahami teks. Al-Qur'an sudah diinterpretasikan mulai masa pewahyuan, dan Nabi Muhammad merupakan salah satu yang pertama kali melakukan interpretasi. Abu Zayd membedakan antara pembacaan (*qirā'ah*), tafsir, dan *ta'wīl*. Baginya, *ta'wīl* lebih merupakan esensi dari interpretasi itu sendiri, sementara tafsir lebih fokus pada penjelasan dan klarifikasi. *Qirā'ah* lebih ke permukaan teks. Abu Zayd menegaskan bahwa *ta'wīl* memiliki kepentingan yang lebih besar daripada *tafsīr*, dan dia sering menggunakan istilah *qirā'ah* untuk merujuk pada proses *ta'wīl*. Baginya, dalam *ta'wīl*, peran pembaca dalam memahami dan mengungkapkan makna teks lebih penting daripada dalam tafsir. Dia menekankan bahwa pembaca harus memiliki kesadaran untuk tidak memaksa teks agar sesuai dengan kecenderungan ideologis-subjektif mereka. Interpretasi yang cenderung ke arah ideologi tertentu atau subjektivitas ini disebut *talwīn*, yang bisa dianggap sebagai mencat atau memberi warna pada teks. Menurut Abu Zayd, *ta'wīl* adalah bentuk interpretasi yang produktif (*qirā'ah muntijah*) yang berakar pada prinsip epistemologis yang objektif.

Sementara itu, *talwīn* adalah pembacaan yang subjektif, ideologis, dan tendensius (*qirā'ah mugridah*) atas teks. Singkatnya, *ta'wīl* memungkinkan teks untuk menyampaikan maknanya sendiri, sedangkan *talwīn* memaksa teks untuk mengungkapkan apa yang diinginkan oleh pembaca. Abu Zayd mengatakan bahwa tidak ada pembacaan yang sepenuhnya objektif karena pengetahuan tidak datang dari ruang kosong, dan pembaca sering terbatas oleh pemikiran mereka sendiri. Meskipun demikian, ini bukan bermaksud bahwa pembaca diperbolehkan memaksa keperluan ideologis pragmatis mereka pada makna dan signifikansi teks. Objektivitas dalam menafsirkan teks dipandang Abu Zayd sebagai objektivitas kultural yang bersandar pada konteks waktu dan tempat. Baginya, objektivitas mutlak hanyalah "ilusi" yang timbul dari kreativitas ideologis. Objektivitas kultural bisa dicapai dengan usaha maksimal pembaca dalam meresapi kedalaman teks dan menggunakan semua alat analisis, bukan hanya berhenti pada permukaan teks.

F. Analisis Konsep Wahyu Al-Qur'an dalam Perspektif Muhammad Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd

Menurut bahasa, pemakaian kata "wahyu" bukan secara spesifik merujuk kepada salah satu nabi saja. Menurut kamus *Lisān al-'Arab* dikutip bahwa "asal makna wahyu menurut semua bahasa adalah pemberian informasi secara tersembunyi." Al-Qur'an sering menggunakan kata "wahyu" untuk merujuk bukan hanya pada proses komunikasi antara Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga pada wahyu yang diberikan kepada lebah, ibu Musa, dan hal-hal lainnya.

1. Konsep Wahyu Al-Qur'an Menurut Muhammad Arkoun

Menurut Arkoun, wahyu yang diberikan oleh Allah SWT terdiri dari dua tingkatan. Pertama, sebagai *Umm al-Kitab*, dan kedua, sebagai berbagai kitab suci yang turun, seperti Bible,

Injil, dan al-Qur'an. Arkoun menjelaskan bahwa *Umm al-Kitab* adalah Kitab Langit, wahyu yang sempurna dan asal dari Bible dan al-Qur'an. Pada tingkat pertama ini, di mana wahyu hadir sebagai al-Qur'an dan *Umm al-Kitab*, wahyu tersebut memiliki sifat abadi, melampaui waktu, dan mengandung kebenaran tertinggi. Namun, menurut Arkoun, kebenaran absolut pada tingkat ini tetap tersegel dalam *Lawh Mahfuz* (*Preserved Tablet*) dan hanya bersama Tuhan. Manusia hanya dapat memahami wahyu melalui penampilannya pada tingkat kedua. Arkoun merujuk pada tingkat kedua ini sebagai "edisi dunia" (*edition terrestres*), di mana wahyu telah mengalami berbagai perubahan, modifikasi, revisi, dan penggantian. .

Dengan pendekatannya menggunakan metode semiotika-linguistik, Arkoun membedakan tiga tingkatan dalam pemahaman terhadap wahyu. Pertama, wahyu sebagai firman Allah Swt. yang absolut, mutlak, dan transenden, yang tidak terbatas dan tidak dapat diakses oleh manusia, sering disebut sebagai *al-Lawh al-Mahfuz* atau *Umm al-Kitab*. Kedua, manifestasi dan transformasi wahyu dalam sejarah, yang mengacu pada proses wahyu menjadi al-Qur'an dalam bahasa Arab yang diwahyukan kepada Muhammad Saw. selama sekitar 23 tahun. Ketiga, transformasi wahyu menjadi al-Qur'an yang ditulis dalam bentuk mushaf dengan huruf dan tanda-tanda khusus. Ini mengacu pada mushaf yang dikodifikasi pada masa Usman bin Affan, yang dikenal sebagai al-Mushaf al-Ustmani dan digunakan oleh umat muslim hingga saat ini. Tahap ini juga menjadi awal mula munculnya keraguan tentang keaslian al-Qur'an dalam bentuk mushaf.

Arkoun juga menggunakan pendekatan historis-antropologis dalam memahami konsep wahyu, dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana proses penurunan wahyu terjadi di lingkungan Jazirah Arab pada abad ke-7. Langkah terakhir yang diambil oleh Arkoun dalam memahami wahyu melalui metode teologis-religius. Dia menyoroti dua aspek kunci dari pendekatan ini. Pertama, semua jenis pembacaan yang berfokus pada keyakinan dikategorikan sebagai "dogmatis". Kedua, karya-karya tafsir monumental awal berperan penting dalam mengembangkan sejarah dari "tradisi hidup". Arkoun membagi sejarah evolusi wahyu menjadi al-Qur'an dalam bentuk mushaf dan interpretasinya ke dalam tiga fase. Fase pertama disebut sebagai Diskursus Kenabian, fase kedua sebagai Korpus Resmi Tertutup yang melibatkan pengumpulan dan penegasan mushaf, dan fase ketiga sebagai periode ortodoks. Menurut Arkoun, al-Qur'an dianggap sebagai "sebuah korpus yang selesai dan terbuka yang diungkapkan dalam bahasa Arab, yang hanya bisa diakses melalui teks yang ditetapkan setelah abad ke-4 H/10 M."

Dia mengemukakan bahwa korpus ini dianggap lengkap, sempurna, dan tidak dapat lagi diubah, dengan upaya kompilasi sebagian yang dihapus untuk menghindari perselisihan tentang keaslian wahyu-wahyu yang dipilih. Arkoun menegaskan bahwa proses seleksi dan penghapusan ini mengarah pada ketergantungan kita pada Korpus Resmi Tertutup. Berdasarkan uraian tersebut, Arkoun mengidentifikasi perbedaan yang signifikan antara periode awal dan periode berikutnya. Menurutnya, pada periode kenabian, al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu yang suci, otentik, dan lebih dapat diandalkan daripada dalam bentuk tertulisnya. Ini karena dalam bentuk lisan, al-Qur'an dapat diinterpretasikan dengan beragam cara, tidak seperti dalam bentuk tulisan yang cenderung kaku. Arkoun berargumen bahwa ketika al-Qur'an mulai ditulis, statusnya mengalami penurunan dari tingkat sebagai kitab yang diwahyukan (*al-Kitab al-Mubi*) menjadi sekadar sebuah buku biasa (*kitab 'adi*). Ia juga menekankan bahwa mushaf tidak pantas diberi status suci. Meskipun begitu, ia mencatat bahwa umat

muslim ortodoks justru menempatkan tulisan ini sebagai firman Tuhan yang dianggap suci dan tak tergantikan.

Arkoun memiliki sudut pandang yang radikal terhadap konsepsi wahyu yang berbeda jauh dengan pandangan umum dalam Islam. Bagi Arkoun, wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. oleh Jibril tidak selalu langsung menjadi teks tertulis dalam mushaf berupa kalimat dan kata-kata. Bagi Arkoun, keabsahan al-Qur'an tergantung pada seberapa akurat setiap kata atau ayat mencerminkan wahyu pada saat pertama kali diturunkan. Jika tidak mencerminkan dengan tepat, menurutnya, al-Qur'an tidak dapat dianggap suci dan keasliannya terancam. Arkoun juga mengemukakan bahwa jika ayat-ayat dan kata-kata dalam mushaf tidak mutlak dan tidak mempertahankan keasliannya, terutama saat al-Qur'an berinteraksi dengan akal dan budaya manusia, hal ini membuka pintu bagi konsep historisitas. Baginya, ketika wahyu terlibat dalam interaksi dengan dunia manusia, dipahami, dan didekati melalui peradaban manusia, maka kesakralan dan otoritas keabsolutannya secara otomatis tergerus. Al-Qur'an menjadi relatif karena terlibat dalam dimensi yang juga relatif, yakni pemikiran dan sejarah manusia. Untuk mendalami pandangannya tentang wahyu, berikut adalah kerangka konseptual pemikiran yang digunakan oleh Arkoun.

1. Gambar konsep wahyu menurut Muhammad Arkoun

Kerangka konseptual tersebut menggambarkan pandangan Arkoun bahwa al-Qur'an sebagai wahyu ilahi adalah warisan yang sangat kaya dan luas, sehingga dapat diberi makna konkret dalam berbagai konteks yang berbeda yang dialami umat manusia. Arkoun mengacu pada konsep "pemaknaan" atau "aktualisasi", di mana istilah "aktualisasi" digunakan untuk menggambarkan proses menjadikan sesuatu aktual, yaitu mengembangkan potensi menjadi kenyataan yang nyata. Kritik terhadap Pemikiran Liberal yang dianut oleh Muhammad Arkoun menciptakan perpecahan dalam pandangan di kalangan masyarakat. Beberapa pihak mungkin melihatnya sebagai representasi dari pendekatan yang terlalu liberal terhadap Islam, yang memicu ketidaksetujuan dan perdebatan tentang batas toleransi dan validitas pembaruan pemikiran. Akibatnya, hal ini membuka ruang bagi diskusi yang mendalam dan kontroversial dalam studi Islam. Konsep Wahyu Al-Qur'an Menurut Nasir Hamid Abu Zayd Pemahaman konsep hermeneutika Abu Zayd menjadi tidak lengkap tanpa pengertian yang tepat mengenai pandangannya terhadap Al-Qur'an. Cara seseorang memahami Al-Qur'an serta sikapnya terhadapnya akan menentukan orientasi pikiran dalam menafsirkan pesannya. Pembahasan al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari pengkajian tentang konsep wahyu, yang menjadi pokok sentral dalam menetapkan posisi Al-Qur'an itu sendiri. Inti dari wahyu adalah "penyampaian informasi secara tersembunyi".

Abu Zayd berusaha mengembangkan konsep tekstualitas Al-Qur'an dalam metode tafsirnya. Meskipun ia mengakui dimensi transendensial Al-Qur'an sebagai kalam Allah, baginya, Al-Qur'an juga telah dipengaruhi oleh bahasa dan tradisi manusia yang mengelilinginya. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dilihat sebagai teks yang dapat dianalisis secara kritis seperti teks-teks sejarah lainnya. Menurut Abu Zayd, kesimpulan ini mengarah pada pandangan bahwa Al-Qur'an adalah hasil dari budaya manusia. Abu Zayd memberikan tiga ilustrasi mengenai wahyu sebagai proses komunikasi: Pertama, ia menunjukkan bahwa konsep wahyu tidak hanya terdapat dalam konteks agama, tetapi juga dapat ditemukan dalam

puisi, seperti yang tergambar dalam Al-Qur'an. Kedua, Abu Zayd memberikan contoh konkret dari kisah Nabi Zakaria yang memohon kepada Allah untuk diberi seorang putra. Allah memberikan kabar baik kepadanya bahwa doanya dikabulkan. Ketiga, isyarat Marsyam kepada kaumnya. Keempat, Abu Zayd mengulas konsep wahyu sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan jin.

Pada bagian keempat, Abu Zayd mempelajari kepercayaan kultural masyarakat Arab sebelum Islam, di mana dia menemukan fenomena yang menyerupai wahyu dalam puisi (*shi'r*) dan ramalan (*kihana*) pra-Islam. Pada masa itu, masyarakat Arab meyakini bahwa fenomena ini merupakan wahyu atau inspirasi (*ilham*) dari jin yang dapat mencuri informasi dari langit. Abu Zayd menganggap teori ini sebagai model untuk kepercayaan terhadap wahyu keagamaan dari Tuhan yang disampaikan melalui malaikat Jibril. Perbedaannya, jin memperoleh informasi dari langit secara "ilegal", sedangkan malaikat diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan pesan-Nya kepada Nabi. Abu Zayd melakukan analisis terhadap struktur kata "wahyu" dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Arab pra-Islam, di mana kata ini memiliki signifikansi penting dan sering digunakan dalam syair pra-Islam. Abu Zayd memandang bahwa kita tidak dapat membicarakan teks Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konsep wahyu. Baginya, Al-Qur'an turun melalui dua tahap. Tahap pertama adalah *tanzil*, ini adalah proses di mana teks Al-Qur'an diturunkan secara langsung dari Allah kepada Jibril. Tahap kedua adalah wahyu/kalam, di mana Jibril menyampaikan wahyu tersebut kepada Muhammad. Abu Zayd mengilustrasikan konsep ini dengan menggunakan diagram berikut.

2. Gambar konsep penurunan wahyu menurut Nasir Hamid Abu Zayd

Abu Zayd percaya bahwa dalam Al-Qur'an, bahasa Arab yang digunakan adalah bahasa yang disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad, bukan bahasa langsung Allah. Baginya, arah bimbingan dari Jibril kepada Muhammad berjalan secara horizontal, menunjukkan bahwa Jibril dan Muhammad berada pada tingkat yang sama. Bagi Abu Zayd, Al-Qur'an adalah kalam Jibril kepada Muhammad. Proses di mana Allah menyampaikan wahyu kepada Jibril disebut sebagai *tanzil*, yang merupakan proses penurunan Al-Qur'an. Setelah itu, terjadi tahap *ta'wil*, di mana Nabi Muhammad menyampaikan teks Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai hasil dari dialognya dengan masyarakat Arab. Dalam tahap *ta'wil* ini, Al-Qur'an berubah dari teks ilahi menjadi teks manusiawi menurut pandangan Abu Zayd. Abu Zayd menambahkan dimensi baru dalam argumennya dengan merujuk pada al-Zarkashi dari bukunya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

Dalam tulisannya, al-Zarkashi menyajikan tiga pendapat mengenai proses penurunan Al-Qur'an: yang pertama, bahwa Al-Qur'an turun secara langsung dari Allah dengan lafal dan maknanya; yang kedua, bahwa Al-Qur'an turun kepada Jibril hanya dalam bentuk makna, dan Jibril kemudian menyampaikannya dengan bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan Muhammad; yang ketiga, bahwa Al-Qur'an turun dalam bentuk makna kepada Jibril, lalu Jibril menyampaikannya dalam bentuk makna kepada Muhammad, dan Nabi Muhammad yang kemudian mengekspresikannya dalam bahasa Arab. Abu Zayd tidak memilih dengan tegas di antara tiga pendapat tentang turunnya Al-Qur'an, namun cenderung pada pendapat bahwa Jibril menyampaikan makna dalam bahasa Arab kepada Muhammad. Bagi Abu Zayd, Al-

Qur'an adalah produk budaya (*al-Muntaj al-Tsaqafi*) yang terbentuk selama lebih dari 20 tahun dalam realitas budaya. Wahyu bagi Abu Zayd adalah hasil dari konsep-konsep budaya yang muncul dari kondisi budaya saat itu, di mana realitas budaya memproduksi teks Al-Qur'an. Meskipun bahasa Arab dalam Al-Qur'an merupakan hasil budaya manusia yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup Muhammad dalam budaya Arab, setelah terbentuk, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai agen yang mengubah budaya Islam dengan memberikan makna baru pada kosakata dari masa pra-Islam. Oleh karena itu, pandangan Abu Zayd bukanlah bahwa wahyu itu sendiri adalah produk budaya, melainkan bahwa konsep Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks dua tahap proses wahyu yang telah dijelaskan di atas, di mana realitas budaya memiliki peran yang signifikan dalam proses terbentuknya dan interpretasi teks Al-Qur'an. Namun Pemikiran Abu Zayd tentang wahyu menantang pandangan tradisional dan membuka ruang untuk dialog dan reinterpretasi dalam studi Islam, tetapi juga memicu reaksi keras dan kontroversi karena dianggap menggoyahkan keyakinan dasar tentang otoritas dan kesucian Al-Qur'an.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa menurut Arkoun, al-Qur'an awalnya merupakan wahyu langsung dari Allah Swt. yang mutlak, orisinal, otentik, dan hanya diketahui oleh Tuhan. Wahyu ini kemudian disampaikan sebagai wacana Qur'ani kepada Nabi Muhammad, yang meskipun mengalami perubahan dimensinya, tetap mempertahankan keasliannya. Wacana Qur'ani berubah menjadi mushaf, sebuah korpus resmi yang Arkoun sebut sebagai korpus resmi yang tertutup. Al-Qur'an diterima sebagai teks yang bisa ditafsirkan, mencapai puncak dalam intervensi pemahaman ortodoks yang memengaruhi pembakuan teks dan penafsiran al-Qur'an. Di sisi lain, Abu Zayd menjelaskan bahwa wahyu al-Qur'an terjadi melalui dua tahap: pertama, tanzil, di mana teks al-Qur'an diturunkan langsung dari Allah kepada Jibril. Kedua, Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad serta ta'wil, di mana Nabi menyampaikan wahyu tersebut dalam bahasa Arab, bahasa yang digunakan oleh manusia. Al-Qur'an yang diwahyukan dan dibaca oleh Nabi mengalami transformasi dari teks ilahi menjadi sebuah konsep atau teks yang sesuai dengan pemahaman manusia, dengan Abu Zayd menyoroti peran budaya sosial dalam proses pewahyuan tersebut. Adapun dampak terhadap pemahaman Islam kontemporer yaitu kedua pemikir ini mendorong interpretasi Al-Qur'an yang dinamis dan relevan dengan zaman modern, mengajak umat Islam untuk mempertimbangkan kembali cara mereka memahami dan menafsirkan wahyu, sehingga pemahaman Islam dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Arkoun maupun Abu Zayd melihat pentingnya konteks budaya dan sejarah dalam memahami wahyu Al-Qur'an, meskipun mereka menekankan aspek yang berbeda dalam proses pewahyuan dan transformasinya. Perbedaan utama antara kedua pemikir ini terletak pada bagaimana mereka memandang proses transformasi wahyu menjadi teks dan pentingnya konteks budaya serta sejarah. Arkoun fokus pada institusionalisasi dan pengaruh ortodoks dalam membakukan teks, sementara Abu Zayd menyoroti pengaruh budaya dan sosial dalam proses pewahyuan dan interpretasi. Kedua perspektif ini menawarkan wawasan yang berharga dalam memahami kompleksitas dan dinamika teks al-Qur'an serta interaksinya dengan konteks sejarah dan budaya.

Daftar Pustaka

- Alfian, Muhammad. "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 01 (2018): 25–38. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i1.268>.
- Arifin, Mohammad Miqdad, Moh Murtadho, and Dzulfikar Radafi. "Al-Quran Sebagai Produk Budaya Studi Analisa Kritis Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd." *Hikmatina* 1, no. 2 (2019): 138–135.
- Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam Today*. Wasington D.C: Center for Contemporary Arab Studies, 1987.
- Arkoun, Muhammad. *Present-Day Islam Between Its Tradition and Globalisation*. London: I. B. Tauris in association with The Institute of Ismaili Studies, Intellectual Traditions in Islam, 2000.
- . *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hidayat, Fairuz. "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu Dan Al-Quran" 1, no. 2 (2024).
- Ichwan, Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zaid*. bandung: Teraju, 2003.
- Miftah, Miftah, and Irma Riyani. "Wahyu Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3127>.
- Munjin, Shidqy. "Konsep Asbab Al-Nuzl Menurut Nashr Hamid Abu Zayd." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 104–18. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1959>.
- . "Konsep Wahyu Menurut Nashr Hamid Abu Zayd." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 249–63. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3191>.
- Musbikin, Imam. *Istinthiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*. Madiun: Jaya Star Nine, 2016.
- Nasution, Sakholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Malang: Lisan Arabi, 2017.
- Rizki, Najrul Jimatul, Yurna, Rima Erviana, Siti Nurafifah, and Rubi Babullah. "Metodologi Studi Islam (Perspektif Arkoun Dan Ibrahim M. Abu Rabi)." *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 1, no. 3 (2023): 147–59.
- Rosi, Anisa, Oktaviana Uin, and Sunan Kalijaga. "Konsep Hermeneutika Menurut Muhammed Arkoun." *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 161–80.
- Saputra, Deden Mula, and Latipah. "Konsep Historisitas Teks Al-Qur'an: Telaah Atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun." *Jurnal Al-Dirayah* 2, no. 1 (2019): 47–61.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Mafhûm Al-Nass Dirâsah Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. Kairo: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kutub, 1990.